



Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

STRATEGI DAN METODE MENGAJAR GURU NGAJI KAMPUNG DI DESA RANTAU PANJANG, KALIMANTAN BARAT

STRATEGIES AND TEACHING METHODS OF VILLAGE NGAJI TEACHERS IN RANTAU PANJANG VILLAGE, WEST KALIMANTAN

AUTHOR:

¹Mauludia

²Saripaini

AFFILIATION:

¹IAIN Pontianak

²IAIN Pontianak

CORRESPONDING:

saripaini18@gmail.com

PUBLISHED:

31 Desember 2023

ABSTRAK:

Diskusi tentang strategi dan metode mengajar yang dikembangkan oleh kelompok masyarakat lokal merupakan pembahasan penting sekaligus menarik. Jauh sebelum berkembangnya pendidikan formal, masyarakat telah mengenal proses belajar mengajar kemudian mengembangkan strategi dan metode mengajar berdasarkan hasil pengalaman dan pengamatannya dari generasi ke generasi. Artinya, strategi dan metode mengajar tersebut telah teruji oleh waktu. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan strategi dan metode mengajar guru ngaji kampung di Desa Rantau Panjang, Kalimantan Barat. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data-data diperoleh melalui observasi terhadap proses belajar membaca Al-Qur'an dan wawancara mendalam kepada lima guru ngaji. Hasil penelitian menampilkan beberapa aspek penting dalam proses pembelajaran guru ngaji kampung di Desa Rantau Panjang: Pertama, strategi belajar membaca Al-Qur'an yang diterapkan oleh guru ngaji mengacu kepada masalah dan

penyebab terjadinya masalah belajar anak, yakni: strategi pengaturan metode pembelajaran, berkolaborasi dengan orang tua dalam memantau dan memfasilitasi anak agar berkenan belajar, dan memanjatkan doa untuk keberhasilan murid. Kedua, metode pembelajaran yang dipakai oleh guru ngaji di Desa Rantau panjang, yakni: punishmen, pemberian contoh, perumpamaan, ceramah, games, dan pengclusteran.

KATA KUNCI:

Guru Ngaji Kampung, Strategi Mengajar, Metode Mengajar

ABSTRACT:

Discussions about teaching strategies and methods developed by local community groups are both important and interesting. Long before the development of formal education, society was familiar with the teaching and learning process and then developed teaching strategies and methods based on the results of their experiences and observations from generation to generation. This means that these teaching strategies and methods have been tested by time. Therefore, this paper aims to describe the teaching strategies and methods of village ngaji teachers in Rantau Panjang Village, West Kalimantan. This research applies a qualitative approach with a descriptive method. The data was obtained through observation of the process of learning to read the Al-Qur'an and in-depth interviews with five ngaji teachers. The results of the research show several important aspects in the learning process of village ngaji teachers in Rantau Panjang Village: First, the strategy for learning to read the Al-Qur'an applied by ngaji teachers refers to the problems and causes of learning problems in children, namely: strategies for setting learning methods, collaborating with parents in monitoring and facilitating children so they are willing to learn, and offering prayers for student success. Second, the learning methods used by ngaji teachers in Rantau Panjang Village, namely punishment, giving examples, parables, lectures, games and clustering.

KEYWORD:

Village Ngaji Teachers, Teaching Strategies, Teaching Methods

PENDAHULUAN

Strategi dan metode yang berkaitan dengan permasalahan di usia anak merupakan diskusi menarik sekaligus penting dalam topik pendidikan. Masa kanak-kanak merupakan masa kesenangan bermain, tapi di sisi yang berlainan anak-anak mendapatkan tuntutan

untuk belajar banyak hal. Baik belajar di sekolah, belajar tentang tata kehidupan sosial, ataupun belajar tentang ilmu agama. Hal ini didasarkan pada pengetahuan yang berkembang di dalam ruang sosial masyarakat, bahwa belajar di waktu kecil lebih baik daripada setelah dewasa.

Menurut Prasetiawan (2019) pembelajaran di usia anak dapat dikatakan sebagai masa keemasan di dalam pembelajaran, sebab di fase ini manusia yang berada di bawah umur 13 tahun belum sampai kepada masa pubertas, dan belum terkontaminasi oleh nafsu. Dalam kajian lain disebutkan bahwa otak manusia usia anak tengah mengalami perkembangan pesat, utamanya dalam usia 0-5 tahun (*golden age*) sehingga pengalaman yang diterima di usia anak akan lebih bermakna dan berkesan. Fase ini merupakan fase efektif dan urgen untuk dilakukannya optimalisasi berbagai potensi kecerdasan anak (Uce, 2017). Optimalisasi potensi anak pada fase ini berkaitan erat dengan peran orang tua dalam memfasilitasi anak, baik peran terhap pemenuhan kebutuhan gizi, kasih sayang, ransangan, serta dorongan/support terhadap perkembangan anak (Iqoh & Alief, 2021; Trenggonowati & Kulsum, 2018; Uce, 2017; Vinayastari, 2015)

Belajar di usia anak merupakan satu kebiasaan yang telah membudaya di dalam kehidupan masyarakat muslim di Desa Rantau Panjang. Umumnya anak-anak di Desa Rantau Panjang diwajibkan dan bahkan dipaksa untuk pergi belajar mengaji oleh orang tuanya kepada guru ngaji. Pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan pembacaan Al-Qur'an dianggap sebagai aspek penting bagi kelompok Muslim di Desa Rantau Panjang. Proses pembelajaran agama Islam pada anak di Rantau Panjang pada umumnya diserahkan kepada guru ngaji.

Guru ngaji merupakan seorang yang ahli dalam ilmu agama dan bersedia mengajarkan apa yang dimilikinya kepada orang lain (Saefudin & Fitriyah, 2020). Gelar guru ngaji pada dasarnya juga kerap dilekatkan pada seorang yang mendidik anak-anak dan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an, terlepas dari penguasaannya terhadap berbagai aspek keilmuan agama yang diperoleh melalui proses pendidikan formal (Darmadi & Anang Bustami, 2018). Jika merujuk pada pemaknaan masyarakat Rantau Panjang terhadap istilah "guru ngaji", maka dipahami sebagai seorang yang mengajar mengaji. Dalam konteks ini masyarakat Rantau Panjang memahami istilah "mengaji" sebagai aktivitas membaca al-Qur'an. Artinya, guru ngaji tidak memperoleh keterampilan mengajar melalui pembelajaran teoritis untuk membimbing serta memahami anak terhadap materi yang diajarkan. Namun, guru ngaji di kampung memiliki kapasitas untuk membimbing anak-anak dalam membaca al-Qur'an.

Strategi dan metode mengajar guru ngaji kampung yang berkembang dari generasi ke generasi telah menampilkan hasil yang diharapkan, yakni kepadaian anak dalam membaca Al-Qur'an. Akan tetapi, teknik pengajaran yang dikembangkan pada dasarnya tidak mempertimbangkan aspek pendidikan anak secara teoritis. Misalnya, penerapan proses pembelajaran di bawah tekanan, guru ngaji kampung pada umumnya akan meninggikan suara dan membawa rotan ketika mengajar mengaji. Hal ini berseberangan dengan konsep pendidikan yang perlu mempertimbangkan perasaan tersinggung dan malu murid, sehingga pembelajaran perlu dilakukan dengan cara yang lemah lembut (Rinjani, 2021).

Tulisan ini berupaya untuk menggambarkan strategi dan metode yang dilakukan oleh guru ngaji kampung dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Qur'an pada anak. Strategi dan metode pengajaran guru ngaji kampung yang muncul berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman dapat memberikan gambaran tentang bagaimana proses belajar dan pelajar di kelompok masyarakat tertentu. Bagaimana guru ngaji melakukan pendekatan pada anak agar berkenan hingga mengikuti proses belajar? Bagaimana cara guru ngaji kampung mengatasi masalah belajar pada anak? Oleh karena itu secara khusus tulisan ini bertujuan untuk memahami cara guru ngaji kampung mengajar membaca Al-qur'an pada anak di Desa Rantau Panjang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Artinya, data-data yang diperoleh di lapangan akan dijadikan melalui kata-kata dan di gambaran sebagaimana adanya. Data di dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam kepada 5 orang guru ngaji di Desa Rantau Panjang Kecamatan Sebangki, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Adapun guru ngaji yang diwawancarai, yakni: Ustadz Khoirul Umam, Ustadz Marnali, Ustadzah Rusniyah, Ustadz Rofiq, dan Ustadz Dwi Fauzan Ahmad Syahril. Proses wawancara mendalam di dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 6-8 Januari tahun 2023, sementara pemahaman terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an di Desa Rantau Panjang telah dipahami oleh peneliti pertama. Peneliti lahir, tinggal, dan dibesarkan di Desa Rantau panjang. Ini berarti bahwa peneliti pertama adalah insider dalam situasi ini tetapi tetap menjaga netralitas dan objektivitas hasil penelitian (Glesne, 2016).

Data-data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam kepada guru ngaji di Desa Rantau Panjang diseleksi dan dirangkaikan ke dalam hubungan fakta sehingga membentuk pengertian-pengertian. Aktivitas analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada konsep Milles & Huberman, yaitu; pengumpulan data (*data collection*), reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusions: drawing/verifying*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Guru Ngaji di Desa Rantau Panjang

Desa Rantau terletak di Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat. Jarak dari Desa Rantau Panjang menuju ibu kota kabupaten Landak, yakni memakan waktu sekitar 2 jam dan bisa lebih apabila terkendala oleh infrastuktur jalan. Sementara waktu tempuh dari Desa Rantau Panjang menuju Kota Pontianak memakan waktu kurang lebih 1 jam. Desa Rantau Panjang merupakan desa yang ditinggali oleh kelompok masyarakat Madura beragama Islam. Bagi masyarakat Madura di Desa Rantau Panjang kepandaian dalam membaca Al-Qur'an merupakan pengetahuan dasar yang perlu dimiliki oleh anak.

Guru ngaji memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat muslim di Desa Rantau Panjang. Guru ngaji merupakan orang yang ditunjuk dan dipercaya oleh orang tua di Desa Rantau Panjang untuk mengajar anak-anaknya membaca Al-Qur'an. Istilah "guru ngaji" dalam perspektif masyarakat muslim di Desa Rantau Panjang, Kecamatan Sebangki, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat adalah orang yang mengajar

membaca al-Qur'an. Dalam konteks ini "ngaji" secara khusus merujuk pada aktivitas membaca Al-Qur'an.

Guru ngaji di Desa Rantau Panjang merupakan seorang memiliki kepandaian dalam membaca Al-Qur'an. Dua dari lima guru ngaji yang menjadi narasumber di dalam penelitian ini, yakni Ustadz Rofiq, dan Ustadz Dwi Fauzan Ahmad Syahril merupakan lulusan pesantren, sehingga keduanya tidak hanya mengajarkan mengaji, tajwid, tapi juga mengkaji kitab safinatun najah. Tiga guru ngaji lainnya, yakni Ustadz Khairul Umam, Ustadz Marnali, Ustadzah Rusniyah fokus mengajar membaca Al-Qur'an.

Guru ngaji di Desa Rantau Panjang tidak memungut biaya, menerima upah, ataupun gaji atas aktivitas pembelajaran ilmu agama yang dipimpinya. Mengajarkan al-Qur'an dilakukan sebagai pengabdian kepada Allah SWT., yang dilakukan secara suka rela. Oleh karena itu, pada umumnya guru ngaji di Desa Rantau Panjang menolak pemberian uang dari orang tua murid.

"Saya mengajarkan Al-Qur'an tanpa meminta uang sepeser pun, karena guru saya dulu yang mengajarkan Al-Qur'an kepada saya pernah menasihati saya untuk mengajarkan apa yang kamu bisa dan tidak meminta bayaran. Karena Allah maha kaya yang akan membayar kita berupa rezeki yang tak terduga dan pahala yang besar. Pesan itu tetap saya ingat dalam hati, berbuat baiklah tanpa pamrih karena Tuhan mencatat semua yang kita lakukan tanpa henti." ungkapnya.

Aktivitas belajar mengaji di Desa Rantau Panjang pada umumnya dilakukan di masjid atau mushola. Hal ini dapat dilihat dari tempat mengajar lima narasumber di dalam penelitian ini. Pertama, Ustadz Khairul Umam merupakan guru ngaji di Masjid Miftahussa'adah Rantau Panjang. Kedua, Ustadz Marnali guru ngaji di musholla nurul islam Rantau Panjang. Ketiga, Ustadzah Rusniyah merupakan guru ngaji di Rumahnya Rantau Panjang. Keempat, Ustadz Rofiq merupakan guru ngaji di Musholla Sungai Pogok. Kelima, Ustadz Dwi Fauzan Ahmad Syahril merupakan guru ngaji di Musholla Darul Barokah Rantau Panjang. Adapun waktu belajar mengaji dilakukan menjelang waktu Solat Magrib atau setelah solat Magrib.

Metode Mengajar Membaca Al-Qur'an oleh Guru Ngaji di Desa Rantau Panjang

Metode mengajar merupakan cara yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan dan penentuan metode mengajar yang tepat dapat memberikan peluang untuk mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien (Widiyati, 2004). Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada lima orang guru ngaji di Desa Rantau Panjang, maka diperoleh gambaran terkait metode mengajar membaca al-Qur'an.

1. Metode Hukuman (Punishment)

Proses pembelajaran al-Qur'an oleh Ustadz Khairul Umam meliputi belajar membaca al-Qur'an dan menghafal juz amma. Metode mengajar dengan penerapan hukuman diterapkan oleh Ustadz Khairul Umam dalam mengajar membaca Al-Qur'an. Tindakan hukuman yang diberikan dalam bentuk ancaman, rasa takut kepada murid ketika susah diatur dan sulit memahami pelajaran. Ustadz Khairul Umam akan

meninggikan suara dan membentak murid ketika dirasa perlu memberikan rasa takut yang diharapkan dapat memicu motivasi belajar, selanjutnya membuat anak lebih giat dalam belajar. Pemberian hukuman atau *punishment* sebagai metode pembelajaran dalam konteks ini dipahami sebagai tindakan yang mendorong murid untuk memaksimalkan upaya pemahamannya terhadap pembelajaran dan menjaga diri untuk tidak melakukan kesalahan. Cara peneguran dengan meninggikan suara dan membentak murid secara teoritis tidak sejalan dengan cara menegur perspektif Islam yang perlu dilakukan dengan cara yang lemah lembut (Rinjani, 2021). Dalam situasi dan konteks tertentu *punishment* kepada murid perlu dilakukan dalam upaya pencegahan perbuatan salah dan kelalaian (Firdaus, 2020).

2. Metode Ceramah dan Pembelajaran Berbasis Games

Ustadz Marnali memilih menggunakan metode ceramah dan pembelajaran berbasis games. Ustadz Marnali memilih untuk menghadapi murid yang susah diatur dengan cara yang santai, membimbing dengan suara yang lemah lembut. Fokus utama dalam pembelajaran yang dipimpinnya adalah belajar membaca al-Qur'an, hanya saja setiap malam Minggu pembelajaran al-Qur'an difokuskan dengan materi tajwid. Metode pembelajaran tajwid dilakukan dengan cara memberikan kuis kepada anak.

Contoh:

“*Man Aamana*, ini bacaan apa anak-anak?” tanya Ustadz Marnali kepada murid-muridnya.

“Oh ini bacaan *idzhar khalqi* ustadz! Karena jelas ditenggorokan.”

Menurut Ustadz Marnali, pemberian kuis atau belajar sambil bermain dilakukan agar muridnya tidak bosan dan antusias belajar mengaji/membaca Al-Qur'an. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Tambak (2014) bahwa metode ceramah dalam pendidikan agama Islam dilakukan melalui penuturan lisan kepada murid yang disertai dengan media pembelajaran guna mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran. Dalam konteks ini, Ustadz Marnali menggunakan games kuis sebagai media pembelajaran tajwid. Di mana games ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar dan menciptakan proses pembelajaran yang interaktif (Hartanti, 2019; Mulyati & Evendi, 2020).

3. Metode Perumpamaan

Ustadzah Rusniah mengajar murid dengan menggunakan metode persamaan/perumpamaan. Metode ini mengumpamakan huruf hijaiyah dengan benda-benda yang sering atau mudah dijumpai dikelilinginya. Misal huruf alif, dia umpamakan dengan tiang listrik. Metode ini dipilih oleh Ustadzah Rusniah agar anak-anak mudah mengingat huruf hijaiyah. Misalnya, ketika melihat tiang listrik itu akan mengingat satu huruf hijaiyah yaitu huruf alif. Metode perumpamaan atau juga dikenal dengan metode *amsal* kerap kali di pergunakan Rasulullah dalam pendidikannya kepada para sahabat. Arsyad (2017) melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa metode perumpamaan memiliki kapasitas untuk menyentuh jiwa anak dan membuatnya lebih mudah terpengaruh, lebih meresap dan lebih lama bertahan.

4. Metode Pemberian Contoh

Ustadz Rofiq menggunakan metode praktek/memberi contoh. Ustadz Rofiq mengajar dengan cara memberikan contoh tentang cara membaca. Ketika beliau membaca atau memberikan contoh, murid dituntut untuk fokus mendengarkannya, supaya apa yang beliau contohkan dapat dipahami dan ditiru. Berikutnya, murid harus mengulang apa yang telah dicontohkan oleh Ustadz Rofiq. Jika murid salah dalam mengaji, beliau ini malah diam, tidak memberikan contoh lagi, karena beliau melatih muridnya agar mudah mengingat (fokus). Ketika cara membaca yang diajarkan kepada murid dianggap tepat, maka beliau akan mengatakan “lanjut”, artinya lanjut ke ayat berikutnya. Pemberian contoh oleh guru kepada murid di dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar (Emmawita, 2018).

5. Metode Cluster atau Kelompok

Ustadz Dwi Fauzan Ahmad Syahril atau kerap dipanggil Ustadz Sihab merupakan guru ngaji yang mengajarkan membaca Al-Qur'an dan kitab safinatunnajah, di mana kitab ini menjelaskan tentang cara berwudhu, memandikan jenazah, haid dan lain sebagainya. Misalnya malam ini belajar tentang cara berwudhu atau teorinya, lalu minggu depannya lagi langsung praktek, bagaimana berwudhu yang benar.

Ustadz Sihab memilih menggunakan metode cluster dalam pembelajarannya. Pengclustering dilakukan berdasarkan tingkatan pembelajaran dan usia. Kelompok anak-anak biasanya didahulukan sementara kelompok remaja akan diajar setelahnya. Metode ini digunakan agar mempermudah dalam mengajarnya. Metode pengclustering pada dasarnya dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran (Handoko, 2016; Pradnyana & Permana, 2018). Pengclustering dapat memperdahi guru dalam mengelompokkan murid berdasarkan jenis pembelajaran dan kemampuan murid (Fimawahib & Rouza, 2021).

Berdasarkan paparan di atas maka diperoleh gambaran, bahwa setiap guru ngaji di Desa Rantau Panjang memiliki metode dan teknik mengajar yang berbeda. Pemilihan metode mengajar yang dipilih oleh guru ngaji ditujukan untuk mencapai tujuan belajar, yakni dapat membaca Al-Qur'an. Adapun pemilihan metode mengajar oleh guru ngaji di Desa Rantau Panjang menekankan pada upaya mendorong murid untuk belajar, membantu murid untuk mengingat huruf hijaiyah (pelajaran), dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan.

Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an oleh Guru Ngaji di Desa Rantau Panjang

Tanggung jawab sebagai seorang pengajar tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan untuk dibagikan, tapi perlu memiliki kemampuan untuk memfasilitasi murid dalam proses belajar dan menerima materi. Pada dasarnya proses pembelajaran tidak hanya tentang menyampaikan dan menerima, tapi ada proses interaksi yang menjadi penentu penerimaan pesan/informasi dari guru kepada murid. Dalam kata lain, kualitas proses

pembelajaran bergantung pada murid sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator proses pembelajaran.

Proses belajar tidak terlepas dari problem, baik masalah muncul dari dalam diri murid ataupun masalah yang muncul di luar kapasitas anak. Oleh karena itu, problem dalam proses mengajar perlu memiliki strategi untuk menyelesaikan kesulitan belajar membaca Al-Qur'an. Guru perlu mengatur strategi untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang berkualitas. Abdurrahman & Kibtiyah (2021) melalui penelitiannya yang difokuskan kepada mengatasi kesulitan belajar siswa melalui gaya belajar mengungkapkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman atau pengenalan guru terhadap gaya belajar murid. Di sisi yang berlainan, pengaturan strategi pembelajaran oleh guru ngaji di Desa Rantau Panjang berkaitan erat dengan pengenalan guru terhadap masalah belajar yang dialami murid. Dalam kata lain pengaturan strategi bergantung pada masalah yang dialami murid. Adapun masalah belajar dalam proses belajar membaca Al-Qur'an oleh guru ngaji kampung di Desa Rantau Panjang, yakni: kesukaran murid dalam mengenal dan membaca Al-Qur'an, kesukaran murid dalam memahami materi, malas belajar, kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat anak.

Strategi mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru ngaji di Desa Rantau Panjang dapat diklasifikasi berdasarkan latar belakang masalah yang dihadapi oleh anak. Pertama, permasalahan internal yang dipahami sebagai masalah belajar yang muncul dari dalam diri anak. Kedua, permasalahan eksternal, yakni masalah yang muncul di luar kapasitas anak, seperti orang tua, lingkungan sekolah, dan masyarakat yang melingkunginya.

Kesulitan belajar yang muncul dari dalam diri anak mengacu kepada kemampuan anak dalam memahami materi yang diajarkan, minat belajar, dan motivasi belajar. Ada beberapa bentuk kesulitan belajar membaca Al-Qur'an yang ditemui di Desa Rantau Panjang.

Pertama, Kesukaran murid dalam mengenal, mengingat, dan merangkaikan huruf hijaiyah. Adapun strategi yang digunakan oleh guru ngaji dalam mengatasi masalah ini adalah dengan cara memberikan motivasi dan memberikan metode pembelajaran mudah dan menarik sehingga dapat meningkatkan minat belajar anak. Di sisi lain, guru ngaji di Desa Rantau Panjang juga memilih metode *punishmen* (hukuman) sebagai strategi dalam memacu semangat murid untuk belajar lebih giat.

Kedua, berkaitan dengan minat dan motivasi belajar pada anak. Kasus yang kerap ditemui adalah keengganan anak untuk mengikuti aktivitas belajar dengan serius, bahkan kerap kali tidak mengikiti sama sekali (bolos). Strategi pemecahan masalah kesulitan belajar yang ditempuh oleh guru ngaji adalah bekerja sama dengan orang tua murid untuk mengontrol dan memberikan pemahaman kepada anak.

Ketiga, masalah belajar yang muncul di luar kapasitas anak, seperti kurangnya dukungan dari orang tua, misalnya orang tua sibuk bekerja tanpa mengontrol dan mengabaikan keikutsertaan anak dalam proses belajar mengaji. Dalam konteks ini strategi yang digunakan adalah berupaya berkomunikasi dengan orang tua murid berkaitan dengan masalah belajar yang dialami anak. Kemudian menciptakan situasi lingkungan belajar yang menyenangkan dan membuat anak merasa diperhatikan dan dimengerti.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa strategi yang berkembang pada guru ngaji di Desa Rantau Panjang dilatarbelakangi oleh pemahaman guru ngaji terhadap masalah belajar yang dialami oleh murid. Strategi yang dilakukan adalah dengan mengatur dan memilih metode mengajar yang dapat membantu murid dalam mengatasi masalah belajarnya. Misalnya masalah kesulitan dalam mengenal dan mengingat dilakukan dengan menggunakan metode perumpamaan, kurangnya minat dan motivasi belajar dilakukan dengan menggunakan metode games, atau memberikan anacaman berupa hukuman untuk mendisiplinkan murid. Selanjutnya, guru ngaji berupaya untuk bekerjasama dengan orangtua dalam mengontrol proses belajar pada anak.

KESIMPULAN

Guru ngaji dalam persfektif masyarakat di Desa Rantau Panjang adalah orang yang mengajarkan membaca Al-Qur'an. Pada dasarnya guru ngaji kampung tidak diharuskan telah menempuh penedidikan formal dalam bidang pendidikan ataupun seorang yang telah lulus dari instansi pendidikan berbasis keagamaan. Startegi dan metode mengajar membaca Al-Qur'an oleh guru ngaji kampung di Desa Rantau panjang dipahami melalui pengalaman dan hasil pengamatan guru ngaji terhadap aspek-aspek yang melingkungi pembelajaran. Adapun strategi yang berkembang pada guru ngaji di Desa Rantau Panjang adalah pemahaman terhadap masalah belajar yang dialami oleh murid. Kemudian mengatur teknik dan metode mengajar yang dapat membantu murid dalam mengatasi masalah belajarnya. Selanjutnya, bekerjasama dengan orangtua dalam mengontrol proses belajar pada anak.

Adapun metode mengajar membaca Al-Qur'an yang digunakan oleh guru ngaji kampung, yakni punishmen, pemberian contoh, perumpamaan, ceramah, games, dan pengclusteran. Pemilihan metode mengajar oleh guru ngaji di Desa Rantau Panjang menekankan pada upaya mendorong murid untuk belajar, membantu murid untuk mengingat huruf hijaiyah (pelajaran), dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, S., & Kibtiyah, A. (2021). Strategi Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Dengan Memahami Gaya Belajar Siswa (Studi Kasus di MA Al-Ahsan Bareng). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6444–6454.
- Arsyad, J. (2017). Metode Perumpamaan Dalam Praktik Mengajar Rasulullah. *NIZHAMIYAH Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan*, 7(1), 1–22.
- Darmadi, D., & Anang Bustami. (2018). Kiprah Guru Ngaji Perempuan Kampung pada Orang Melayu di Pulau Borneo. *Raheema*, 5(1), 39–50. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/1098>
- Emmawita. (2018). Penggunaan Metode Pemberian Contoh untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menguasai Materu Pembelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains Dan Humaniora*, 4(1), 25–30.
- Fimawahib, L., & Rouza, E. (2021). Penerapan K-Means Clustering pada Penentuan Jenis Pembelajaran di Universitas Pasir Pengaraian. *INOVTEK Polbeng - Seri*

- Informatika*, 6(2), 234. <https://doi.org/10.35314/isi.v6i2.2096>
- Firdaus, F. (2020). Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 19–29. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882)
- Glesne, C. (2016). *Becoming qualitative researchers: An introduction*. Pearson.
- Handoko, K. (2016). Penerapan Data Mining Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Instansi Perguruan Tinggi Menggunakan Metode K-Means Clustering (Studi Kasus Di Program Studi Tkj Akademi Komunitas Solok Selatan). *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 02(03), 31–40. <http://teknosi.fti.unand.id/index.php/teknosi/article/view/70>
- Hartanti, D. (2019). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Media Pembelajaran Interaktif Game Kahoot Berbasis Hypermedia. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 78–85. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/snpep2019/article/view/5631>
- Iqoh, M., & Alief, B. (2021). Peran Keluarga Dalam Pengelolaan Emosi Anak Usia Golden Age Di Desa Gambarsari. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7, 21–28.
- Mulyati, S., & Evendi, H. (2020). Pembelajaran Matematika melalui Media Game Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SMP. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 64–73. <https://doi.org/10.30656/gauss.v3i1.2127>
- Pradnyana, G. A., & Permana, A. A. J. (2018). Sistem Pembagian Kelas Kuliah Mahasiswa Dengan Metode K-Means Dan K-Nearest Neighbors Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *JUTI: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 16(1), 59. <https://doi.org/10.12962/j24068535.v16i1.a696>
- Prasetiawan, A. Y. (2019). Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 100–114. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i1.3829>
- Rinjani, C. (2021). Reward and Punishment Methods in Islamic Education Perspective of Bukhari and Muslim Hadith. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 4(2), 185–204.
- Saefudin, A., & Fitriyah, N. (2020). Peran Guru Ngaji di Era Sustainable Development Goals (SDGs) (Studi Kasus di Desa Semat Tahunan Jepara). *Jurnal Indo-Islamika*, 10(2), 73–83. <https://doi.org/10.15408/idi.v10i2.17514>
- Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 375–401.
- Trenggonowati, D. L., & Kulsum. (2018). Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia. *Journal Industrial Servicess*, 4(1), 48–56.
- Uce, L. (2017). The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92. <https://doi.org/10.1177/002070200906400118>
- Vinayastari, A. (2015). Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.31332/str.v20i1.37>
- Widiyati, A. (2004). METODE MENGAJAR SEBAGAI STRATEGI DALAM MENCAPAI TUJUAN BELAJAR MENGAJAR. *Jurnal Akutansi Pendidikan Indonesia*, 3(1), 66–70.